



Terbit online pada laman web jurnal : [jkaa.bunghatta.ac.id](http://jkaa.bunghatta.ac.id)

**JURNAL KAJIAN AKUNTANSI DAN AUDITING**

| ISSN (print) : 1907-2473 | E-ISSN 2721-8457 |



## **PENGARUH WHISTLEBLOWING, AKUNTANSI FORENSIK DAN AUDIT INVESTIGASI DALAM MENDETEKSI FRAUD (STUDI PADA PERWAKILAN BPKP PROVINSI RIAU)**

**Sukma Sopiyan Ardiansyah\***

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau

\* 180301248@student.umri.ac.id

### **Abstract**

*This study aims to examine the effect of whistleblowing, forensic accounting and investigative audits in detecting fraud. This type of research is research with a quantitative approach. The population in this study, namely the investigative auditors of the Financial and Development Supervisory Agency (BPKP) Representatives of Riau Province, amounted to 30 auditors. The sampling technique in this study used a saturated sampling technique. The sample in this study was an investigative auditor who worked at the Representative of the Financial and Development Supervisory Agency (BPKP) of Riau Province, which amounted to 30 auditors. The data used in the study is primary data collected by distributing questionnaires directly. Data analysis used multiple linear regression analysis. The results show that whistleblowing has an effect on fraud detection, forensic accounting has no effect on fraud detection, and investigative audits have an effect on fraud detection*

**Keywords:** Whistleblowing, Forensic Accounting, Audit Investigation, Fraud Detection

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh whistleblowing, akuntansi forensik dan audit investigatif dalam mendeteksi kecurangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu auditor investigasi Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Riau berjumlah 30 auditor. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor investigasi yang bekerja di Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Riau yang berjumlah 30 auditor. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer yang dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa whistleblowing berpengaruh terhadap deteksi kecurangan, akuntansi forensik tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan, dan audit investigatif berpengaruh terhadap deteksi kecurangan.

**Kata Kunci:** Whistleblowing, Akuntansi Forensik, Investigasi Audit, Deteksi Fraud

### **Informasi Artikel**

Diterima : 11/07/2023

Review Akhir : 31/10/2023

Diterbitkan online : 10/2023

## PENDAHULUAN

Pemerintah yang merupakan organisasi sektor publik mempunyai tujuan untuk memberikan pelayanan publik yang maksimal demi kesejahteraan masyarakatnya. Pelayanan publik yang diberikan oleh pemerintah adalah seperti pendidikan, kesehatan, keamanan, penegakan hukum, transportasi publik maupun penyediaan barang kebutuhan publik yang dapat dipenuhi dengan menerapkan suatu proses pengadaan yang meliputi pengadaan atas barang maupun jasa dalam lingkup pemerintah, yang sering disebut dengan istilah Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah. Pengadaan barang/jasa yang dilaksanakan oleh pemerintah merupakan bentuk wujud pelaksanaan tugas maupun fungsi dari pemerintah dalam rangka memberikan pelayanan umum yang sumbernya berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) maupun yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) bagi pemerintahan daerah sehingga perlu pertanggungjawaban. Masalah yang sering terjadi di organisasi pemerintah dan swasta yakni praktik penipuan maupun kecurangan (*Fraud*). *Fraud* yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2020-2021 terus mengalami peningkatan tidak terkecuali *Fraud* yang berkaitan dengan Pengadaan barang/jasa. *Indonesia Corruption Watch (ICW) 2021* melakukan pengumpulan data mengenai tindak pidana korupsi yang ditangani oleh Kejaksaan, Kepolisian, serta KPK. Sepanjang tahun 2021 ditemukan sebanyak 209 kasus korupsi yang terjadi oleh *ICW* dengan total kerugian negara kurang lebih sebesar Rp 26,8 triliun. Rinciannya pungutan liar sebesar Rp 2,5 miliar serta suap sebesar Rp 96 miliar ([Katadata.co.id, 2021](https://katadata.co.id)).

Tingginya kasus *fraud* pengadaan barang/jasa yang melibatkan Pemerintah pusat dan daerah di Indonesia telah memunculkan anggapan bahwa *fraud* telah menjadi budaya yang terus terjadi di berbagai aspek pemerintahan saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang telah dirumuskan oleh pemerintah belum mampu untuk menuntaskan permasalahan *fraud* pengadaan barang/jasa di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Batubara, 2020) yang menyatakan bahwa masalah *fraud* sudah sering sekali terjadi diberbagai aspek, salah satunya yakni *fraud* pengadaan barang/jasa. *Fraud* pengadaan barang/jasa sering diidentikkan pada organisasi sektor publik, hal ini baik pada proses perencanaan, pelaksanaan, maupun pada tahap akhir penyelesaian pengadaan. Pengadaan barang/jasa ialah suatu proses berkesinambungan pertukaran yang menggunakan sumber daya keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yang sangat rentan sekali terjadinya penyimpangan dan kecurangan. Pengadaan barang/jasa adalah suatu aktivitas yang sangat berpotensi terjadinya *fraud*, hal tersebut mengingat jumlah anggaran yang direncanakan terus bertambah setiap tahunnya (Andriani dkk, 2018). Dari fenomena tersebut perlu adanya tindakan yang tegas demi mewujudkan penerapan Tata Kelola yang baik dan penerapan sistem pengendalian yang efektif dan efisien, hal tersebut dikarenakan kasus *fraud* sering berulang kali terjadi. oleh karena itu diperlukan upaya pemerintah untuk mengatasi dan mengungkapkan penipuan di instansi pemerintah atau sektor publik (Wiharti dan Novita, 2020).

Di Provinsi Riau kasus *fraud* pengadaan barang/jasa sudah sering sekali terjadi, Pada tahun 2020 terjadi korupsi Pengadaan Komputer ujian nasional di Dinas Pendidikan Provinsi Riau pada Proyek yang bernama media pembelajaran perangkat keras berbasis IT dan multimedia ini dianggarkan Rp23,5 miliar. Setelah dilakukan proses pemeriksaan dan audit, Penyidik telah memperoleh hasil audit kegiatan ini dengan kerugian Rp2,5 miliar ([rri.co.id, 2020](https://rri.co.id)). Kasus lain yang terjadi di Provinsi Riau yakni kasus korupsi proyek *drainase* alias gorong-gorong di kota Pekanbaru pada tahun 2018. "pembangunan *drainase* tersebut dilaksanakan di Jl Soekarno-Hatta Pekanbaru, dana yang disiapkan oleh pemerintah untuk membangun gorong-gorong tersebut senilai Rp 11,4 miliar. Dalam kasus ini, negara dirugikan Rp 2,5 miliar ([detiknews, 2018](https://detiknews.com)). Melihat kasus korupsi pengadaan barang/jasa diatas, dapat memberikan gambaran betapa buruknya kualitas pengadaan barang/jasa yang dihasilkan oleh organisasi sektor publik di Provinsi Riau. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) merupakan salah satu Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP). Kewajiban APIP dalam pengadaan barang dan jasa diatur dalam Perpres Nomor 16 Tahun 2018. APIP secara internal melakukan pengawasan terhadap pengelolaan tugas dan fungsi pemerintahan, termasuk pertanggungjawaban keuangan. BPKP yang merupakan lembaga independen pemerintah memiliki kewenangan untuk melakukan pengawasan keuangan bagi pemerintah pusat maupun pemerintah daerah diharapkan dapat mencegah, meminimalisir serta mengungkapkan berbagai kasus tindakan kecurangan (*fraud*) yang terjadi.

Mengingat tingginya risiko dalam proses pengadaan barang/jasa, sehingga diperlukan adanya upaya yang strategis dan tepat dalam mendeteksi, mencegah dan mengungkapkan kecurangan yang kemungkinan besar terjadi pada proses pengadaan barang/jasa. Dalam kondisi seperti sekarang ini penerapan *whistleblowing*, akuntansi forensik dan audit investigasi sangat diperlukan dalam upaya pendeteksian *fraud*, hal ini tidak terlepas dari semakin pesatnya perkembangan *fraud* dari hari ke hari. Dengan demikian Hal tersebut dapat dilakukan sebagai upaya dalam meminimalisir kasus *fraud* seperti korupsi yang sering terjadi di Lingkungan Pemerintahan, serta dapat mengembalikan dan meningkatkan kepercayaan publik kepada pemerintahan (Batubara, 2020). *Whistleblowing* ialah pelaporan yang mengungkapkan perbuatan pelanggaran maupun pengungkapan tindakan yang melanggar hukum, tindakan tidak etis/tidak bermoral maupun tindakan lain yang dapat merugikan organisasi atau pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi, yang mana pelaporan tersebut ditujukan kepada pimpinan organisasi atau lembaga lainnya yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut. Pengungkapan ini pada umumnya dilakukan secara rahasia. Peneliti yang berpendapat bahwa penerapan *whistleblowing* terbukti efektif dalam mendeteksi *fraud* adalah penelitian oleh (Daurrohmah dan Urumsah, 2018). Lebih lanjut peneliti yang berpendapat bahwa penerapan *whistleblowing* mendukung dalam mendeteksi *fraud* adalah penelitian oleh (Panjaitan, 2018).

Akuntansi forensik merupakan salah satu upaya untuk mendeteksi terjadinya *fraud* pada organisasi sektor publik. Akuntansi forensik adalah seni memeriksa catatan akuntansi, laporan keuangan, dan dokumen keuangan terkait lainnya. Menurut (Arianto, 2021) ruang lingkup akuntansi forensik meliputi akuntansi, auditing serta hukum sehingga Akuntansi forensik dapat dipadukan dengan kemampuan investigatif untuk memecahkan suatu masalah keuangan, termasuk mendeteksi berbagai bentuk kecurangan sehingga akuntansi forensik berperan tidak hanya untuk mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi dan kemudian dijadikan dasar maupun alat bukti dalam berbagai bentuk kejahatan, Akan tetapi akuntansi forensik berperan menelusuri hingga sejauh mana titik temu tersangka yang menjadi pelaku kecurangan dan menghadapkannya ke pengadilan dengan bukti-bukti yang diperoleh selama penerapan akuntansi forensik (Arianto, 2021). Penelitian yang berkaitan dengan akuntansi forensik dalam pendeteksian *fraud* pengadaan barang/jasa sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Seperti peneliti yang berpendapat bahwa akuntansi forensik berpengaruh dalam mendeteksi *fraud* yakni penelitian yang dilakukan oleh (Batubara, 2020) pada artikel jurnalnya dengan berjudul “Penerapan Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif Terhadap Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)”. Penelitian yang dilakukan oleh (Wiharti dan Novita, 2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Dampak Penerapan Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi dalam Mendeteksi *Fraud* Pengadaan Barang/Jasa”. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Ardiansyah dkk, 2016) menyatakan bahwa akuntansi forensik dan audit investigasi masing-masing memiliki pengaruh positif yang signifikan dalam mendeteksi *fraud*.

Audit investigasi adalah suatu bentuk audit maupun pemeriksaan yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi atau mengungkapkan kecurangan serta kejahatan melalui pendekatan, prosedur atau berbagai teknik yang pada umumnya sering diterapkan dalam suatu penyelidikan maupun penyidikan terhadap suatu kecurangan (*fraud*). Audit investigasi memiliki tujuan yaitu untuk mengidentifikasi maupun mengungkap kecurangan atau kejahatan, sehingga pendekatan, prosedur dan teknik yang dipakai dalam audit investigatif relatif berbeda dengan pendekatan, prosedur dan teknik yang dipakai dalam audit keuangan, audit kinerja atau audit dengan tujuan tertentu lainnya (Putra dkk, 2017). Peneliti yang berpendapat bahwa Audit investigasi berpengaruh dalam mendeteksi *fraud* yakni penelitian yang dilakukan oleh (Syahputra dan Urumsah, 2019) bahwa Audit investigasi terbukti efektif dalam mendeteksi *fraud*.

Penelitian ini merupakan Modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Wiharti dan Novita, 2020) serta penelitian oleh (Daurrohmah dan Urumsah, 2018). Variabel akuntansi forensik dan audit investigasi yang merupakan variabel independen pada penelitian ini peneliti ambil dari penelitian yang dilakukan oleh (Wiharti dan Novita, 2020) sedangkan variabel *whistleblowing* peneliti ambil dari penelitian oleh (Daurrohmah dan Urumsah, 2018). Selain permasalahan diatas, penelitian ini dilakukan karena adanya ketidak-konsistenan hasil penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Batubara, 2020) menyatakan bahwa akuntansi forensik berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan Audit

investigatif tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Wiharti dan Novita, 2020) menyatakan bahwa penerapan akuntansi forensik memiliki pengaruh signifikan dalam pendeteksian *fraud* pengadaan barang dan jasa, sedangkan penerapan audit investigasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud* pengadaan barang dan jasa. Penelitian yang dilakukan oleh (Andriani dkk, 2018) menyatakan bahwa akuntansi forensik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan kecurangan, sedangkan Audit investigasi berpengaruh signifikan dalam pengungkapan kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Panjaitan, 2018) menyatakan bahwa *Whistleblowing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tindakan korupsi. Peneliti yang berpendapat bahwa penerapan *whistleblowing* terbukti efektif dalam mendeteksi *fraud* adalah penelitian oleh (Daurrohmah dan Urumsah, 2018).

Berdasarkan pada permasalahan dan ketidak-konsistenan hasil penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Whistleblowing, Akuntansi Forensik Dan Audit Investigasi Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) (Studi Pada Perwakilan BPKP Provinsi Riau)”**.

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah yang dipecahkan dalam kegiatan penelitian. Rumusan masalah tersebut yaitu:

1. Apakah *Whistleblowing* berpengaruh Terhadap Deteksi *Fraud*?
2. Apakah Audit Forensik berpengaruh Terhadap Deteksi *Fraud*?
3. Apakah Audit Investigasi berpengaruh Terhadap Deteksi *Fraud*?

## LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Teori Principal Agency*

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) teori keagenan bisa digunakan dalam organisasi publik. Lebih lanjut dia menyatakan bahwa negara demokrasi modern didasarkan pada serangkaian hubungan prinsipal-agen, hubungan prinsipal-agen terjadi apabila adanya tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki dampak pada orang lain atau adanya ketergantungan seseorang pada tindakan orang lain (Jensen & Meckling, 1976). Ketergantungan tersebut di sepakati dalam struktur institusional berbagai tingkatan yakni seperti konsep kontrak atau norma perilaku. Menurut (Jensen & Meckling, 1976) yang menyatakan adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, perbedaan tersebut tidak membuat agen selalu mengikuti apa yang diinginkan oleh prinsipal.

Peneliti yang mengaitkan teori principal agency dengan tindakan fraud adalah (Rahmida, 2020). Salah satu cara yang dapat mencegah timbulnya kecurangan (fraud) adalah dengan melakukan pelaporan yang dilakukan oleh karyawan organisasi mengenai adanya kecurangan, tindakan tidak bermoral atau ilegal kepada pihak atasan perusahaan atau yang biasa di sebut *whistleblowing*. Upaya ini memiliki tujuan untuk meminimalisir, mendeteksi, kemudian menghilangkan kecurangan maupun penipuan yang dilakukan pihak internal perusahaan (Panjaitan, 2018).

Upaya selanjutnya yakni dengan melaksanakan audit Seorang auditor bertanggung jawab untuk merencanakan serta melaksanakan audit untuk mendapatkan keyakinan yang memadai mengenai laporan keuangan apakah bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kekeliruan. Dengan adanya upaya *whistleblowing* dan juga penanganan melalui pelaksanaan akuntansi forensik dan audit investigasi, diharapkan perbuatan/tindakan kecurangan yang ada di dalam instansi pemerintah dapat terdeteksi.

### *Deteksi Fraud*

Menurut (Mulyadi & Nawawi, 2020) menjelaskan bahwa *fraud* dapat dideteksi sedini mungkin jika seorang manajemen atau internal auditor teliti melihat adanya indikasi *fraud*. Mendeteksi *fraud* merupakan suatu upaya untuk memperoleh indikasi awal yang cukup mengenai terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*), sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan (*fraud*). Dimensi deteksi *fraud* yakni pelaksanaan pendeteksian maupun pengungkapan berbagai tindakan yang melanggar suatu hukum yang diperbuat oleh pelakunya untuk melakukan suatu tindakan *fraud*, berpotensi dapat merugikan pihak lain yang menjadi korban (Wiharti dan Novita, 2020). Oleh sebab itu pendeteksian adanya tindakan *fraud* sebagai upaya deteksi awal yang perlu dilakukan agar tindakan *fraud* dapat dicegah untuk tidak dilakukan di kemudian hari (Rahmida, 2020).

### *Whistleblowing*

*Whistleblowing* yakni pengungkapan informasi oleh anggota organisasi atas terjadinya tindakan *fraud* yang dipandang sebagai praktik ilegal, dan tidak bermoral yang dilaporkan kepada atasannya. Menurut (Lestari dkk, 2019) mengatakan bahwa tindak pidana korupsi terdeteksi berdasarkan informasi yang diperoleh dari pelaporan atau laporan karyawan, atau laporan internal. Penerapan *whistleblowing* yang efektif, transparan, dan bertanggungjawab dapat mendorong dan meningkatkan partisipasi karyawan untuk melaporkan dugaan kecurangan yang diketahuinya terjadi di organisasi tempat karyawan tersebut bekerja dan akan melaporkan tindakan kecurangan tersebut kepada atasan (Panjaitan, 2018).

**Akuntansi Forensik**

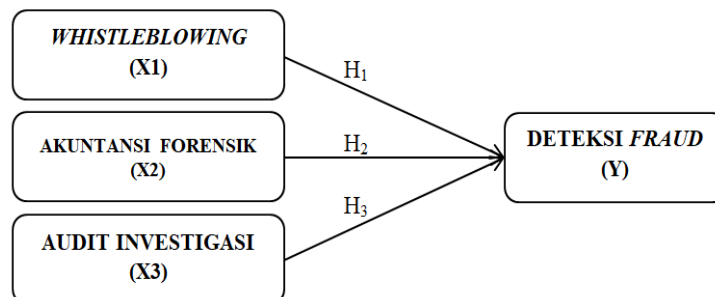
Akuntansi forensik adalah seni memeriksa catatan akuntansi, laporan keuangan, dan dokumen keuangan terkait lainnya. Temuan ini terutama digunakan untuk bantuan hukum dan resolusi konflik. Pekerjaan ini membutuhkan keterampilan khusus dalam akuntansi, penelitian, dan hukum (Achyarsyah dan Rani, 2018). Seorang akuntan forensik dapat memastikan integritas dan transparansi laporan keuangan secara aktif dengan menyelidiki penipuan, mengidentifikasi area risiko dan gejala penipuan terkait dana program pencegahan penipuan yang baik (Lestari dkk, 2019). Hal tersebut dapat membantu menciptakan lingkungan kerja yang positif di mana karyawan tidak memanjakan diri mereka sendiri untuk menyalahgunakan tanggung jawab mereka. Jadi, dengan membantu perusahaan untuk mencegah dan mendeteksi penipuan, akuntan forensik dapat membantu untuk kebijakan tata kelola perusahaan.

**Audit Investigasi**

Audit investigasi adalah suatu bentuk audit maupun pemeriksaan yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi, mengungkap kecurangan serta kejahatan dengan menggunakan teknik, prosedur ataupun pendekatan yang pada umumnya sering digunakan pada saat penyelidikan maupun penyidikan atas suatu kecurangan/kejahatan (Mulyadi dan Nawawi, 2020). Audit Investigasi merupakan bentuk audit yang memiliki tujuan khusus untuk membuktikan adanya dugaan penyimpangan dalam bentuk penyalahgunaan wewenang, kecurangan, ketidakteraturan, pengeluaran ilegal di bidang pengelolaan keuangan negara yang telah memenuhi unsur tindak pidana korupsi, kolusi ataupun nepotisme (KKN) yang perlu adanya pengungkapan dari auditor serta perlu di tindaklanjuti oleh instansi yang berwenang.

**Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara *Whistleblowing*, Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*).



**Gambar 1.** Kerangka Berpikir

**Pengembangan Hipotesis Penelitian**

1. Pengaruh *Whistleblowing* Terhadap Deteksi *Fraud*

*Whistleblowing* merupakan pengungkapan informasi oleh anggota perusahaan yang dipandang sebagai praktik ilegal, tidak bermoral, atau tidak sah dibawah kendali karyawan kepada orang-orang atau organisasi yang mungkin dapat mempengaruhi tindakan (Lestari dkk, 2019). Jika tindakan kecurangan (*fraud*) benar terjadi, tentunya akan berdampak bagi perusahaan yang akan menanggung

kerugian, dengan begitu keberadaan *whistleblowing* akan mendorong pihak perusahaan atau organisasi untuk melakukan akuntansi forensik dan audit investigasi dalam mendeteksi timbulnya kecurangan (*fraud*). Penelitian yang sejalan dengan uraian diatas yakni penelitian yang dilakukan oleh (Daurrohmah dan Urumsah, 2018; Lestari dkk, 2019; Rahmida, 2020) yang berpendapat bahwa penerapan *whistleblowing* terbukti efektif mendukung dalam mendeteksi *fraud*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Panjaitan, 2018) menyatakan bahwa penerapan *whistleblowing* terbukti efektif mendukung dalam mendeteksi *fraud*. Berdasarkan uraian diatas mengindikasikan terdapat pengaruh *whistleblowing* dalam mendeteksi *fraud*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1: Whistleblowing Berpengaruh Terhadap Deteksi Fraud**

2. Pengaruh Akuntansi Forensik Terhadap Deteksi *Fraud*

Akuntansi forensik adalah suatu aplikasi keterampilan investigasi dan analitik yang memiliki tujuan untuk menyelesaikan permasalahan laporan keuangan melalui teknik yang cocok berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh pengadilan dan hukum. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Ardiansyah dkk, 2016) yang menyatakan bahwa Akuntansi forensik merupakan disiplin ilmu yang memiliki model dan metodologi prosedur investigasinya sendiri yang mencari jaminan, pengesahan dan perspektif penasehat untuk menghasilkan bukti hukum. Dalam melaksanakan audit forensik diperlukan seorang auditor forensik yang mempunyai keterampilan investigasi khusus dalam melakukan penyelidikan yang dilakukan sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai bukti di pengadilan. Maka hal tersebut mengindikasikan adanya pengaruh antara audit forensik dengan deteksi *fraud*. Penelitian yang sejalan dengan uraian diatas yakni penelitian yang dilakukan oleh (Wiharti dan Novita, 2020; Achyarsyah dan Rani, 2018) yang mengatakan bahwa penggunaan akuntansi forensik berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud* pengadaan barang/jasa. Hal ini Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Batubara, 2020) yang berpendapat bahwa Audit forensik berpengaruh dalam mendeteksi *fraud*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2: Akuntansi Forensik Berpengaruh Terhadap Deteksi Fraud**

3. Pengaruh Audit Investigasi Terhadap Deteksi *Fraud*

Dalam pengungkapan suatu kasus kecurangan (*fraud*), seorang auditor harus mempunyai kemampuan untuk membuktikan adanya kasus kecurangan yang akan terjadi serta sebelumnya telah terdeteksi oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, kemampuan investigasi yang dimiliki oleh seorang auditor sangat penting dalam menjalankan tugasnya dengan melakukan pemeriksaan yang lebih rinci serta mencari bukti terkait kasus kecurangan tersebut. Dalam pembuktian tindakan *fraud* benar dan terjadi maka perlu dilakukan audit investigasi dan juga diperlukan seorang auditor investigasi yang memiliki keahlian dalam melaksanakan prosedur audit investigasi, sehingga mendapatkan bukti yang cukup memadai dan tepat sesuai dengan kasus yang diperiksa, serta memenuhi prosedur yang berlaku, maka audit investigasi yang dilakukan untuk mendeteksi *fraud* akan efektif. Berdasarkan uraian di atas mengindikasikan adanya pengaruh antara Audit investigasi dengan deteksi *fraud*. Penelitian yang sejalan dengan uraian diatas yakni penelitian yang dilakukan oleh (Wiharti dan Novita, 2020; Mulyadi dan Nawawi, 2020) menyatakan bahwa penerapan audit investigasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud* pengadaan barang/jasa. Hal ini Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra dkk, 2017) yang berpendapat bahwa Audit investigasi berpengaruh dalam mendeteksi *fraud*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3: Audit Investigasi Berpengaruh Terhadap Deteksi Fraud**

## METODE PENELITIAN

### Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan penekanan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka serta melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian kuantitatif menurut (Sugiyono, 2013) dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu.

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini peneliti lakukan di kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Riau, yang berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman No. 10, Tangkerang Selatan,

Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28125.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yakni Auditor Bidang Investigasi Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Riau yakni sebanyak 30 orang auditor. Menurut (Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa Sampel merupakan bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *sampling jenuh*. Menurut (Sugiyono, 2013) yang mengatakan bahwa *sampling jenuh* merupakan teknik pengambilan sampel yang mana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah semua auditor Bidang Investigasi di BPKP Perwakilan Provinsi Riau yakni berjumlah 30 orang.

### Jenis Data

Data didapat dengan mengukur nilai satu atau lebih variabel dalam populasi maupun sampel. Penelitian ini menggunakan jenis data subjek, ialah data yang didapat berupa karakteristik atau sikap dari sekelompok orang dalam suatu organisasi yang menjadi subjek penelitian (responden).

### Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini ialah data yang didapat dari jawaban atas kuesioner yang telah diisi oleh para auditor Bidang Investigasi yang bekerja di Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Riau. Jenis sumber data dalam penelitian ini ialah berupa data primer yakni data yang langsung diperoleh dari sumber data penelitian, tanpa melalui media perantara (Sugiyono, 2013).

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan kuesioner yang berisikan daftar pertanyaan/ Pernyataan secara tertulis yang sudah dirumuskan sebelumnya yang akan dijawab oleh responden, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang objektif, relevan, dapat dipercaya, serta dapat digunakan sebagai landasan dalam proses analisis.

### Analisis Data

Metode analisis data menggunakan statistik analisis deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan bantuan komputer melalui program IBM SPSS 25 for windows.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Data Deskriptif

Deskripsi variabel dari 30 responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Analisis Deskripsi variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Whistleblowing</i>	30	45	65	53,200	5,530
Akuntansi Forensik	30	32	50	44,030	4,627
Audit Investigasi	30	50	75	64,370	6,322
Deteksi <i>Fraud</i>	30	60	90	75,430	6,740
Valid N ( <i>listwise</i> )	30				

*Sumber: Output SPSS 25 (2022)*

Tabel 4.1 menunjukkan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Berdasarkan tabel 4.1, hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap variabel *Whistleblowing* menunjukkan nilai minimum sebesar 45, nilai maksimum sebesar 65, mean (rata-rata) sebesar 53,20

dengan standar deviasi sebesar 5,530. Selanjutnya hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap variabel akuntansi forensik menunjukkan nilai minimum sebesar 32, nilai maksimum sebesar 50, mean (rata-rata) sebesar 44,03 dengan standar deviasi sebesar 4,627. Selanjutnya hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap variabel audit investigasi menunjukkan nilai minimum sebesar 50, nilai maksimum 75, mean (rata-rata) sebesar 64,37 dengan standar deviasi sebesar 6,322. Sedangkan untuk variabel deteksi *fraud* menunjukkan nilai minimum sebesar 60, nilai maksimum sebesar 90, mean (rata-rata) sebesar 75,43 dengan standar deviasi sebesar 6,740.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi berada pada variabel deteksi *fraud* yakni 90, sedangkan yang terendah adalah variabel akuntansi forensik yakni 32. Untuk standar deviasi tertinggi berada pada variabel deteksi *fraud* yaitu sebesar 6,740 dan yang terendah adalah pada variabel akuntansi forensik yaitu sebesar 4,627.

## Uji Kualitas Data

### Uji Validitas

Uji Validitas Data pada penelitian ini memperlihatkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai koefisien korelasi positif dan lebih besar dari pada R-tabel yang mana R tabel dalam penelitian ini sebesar 0,3610. Hal ini berarti bahwa data yang diperoleh dinyatakan valid dan dapat dilakukan pengujian data lebih lanjut.

### Uji Reliabilitas

Pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* dari semua variabel lebih besar dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen dari kuesioner yang digunakan untuk menjelaskan variabel *Whistleblowing*, akuntansi forensik, audit investigasi, dan deteksi *fraud* yaitu dinyatakan handal atau dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel

**Tabel 2.** Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach' Alpha	Keterangan
1	<i>Whistleblowing</i>	0,924	Reliabel
2	Akuntansi Forensik	0,919	Reliabel
3	Audit Investigasi	0,923	Reliabel
4	Deteksi <i>Fraud</i>	0,925	Reliabel

Sumber: Output SPSS 25 (2022)

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Berdasarkan tabel 4.3 data pada penelitian ini terdistribusi secara normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan nilai Kolmogorov-smirnov. Dari tabel 8 dapat dilihat signifikansi nilai Kolmogorov-smirnov yang diatas tingkat kepercayaan 5% yaitu sebesar 0,150, hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas - *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,000
	Std. Deviation	2,978
Most Extreme Differences	Absolute	0,138
	Positive	0,138
	Negative	-0,135
Test Statistic		0,138
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,150

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS 25 (2022)



### Uji Multikoleniaritas

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.4 , nilai *tolerance* yang juga menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,10. Dimana variabel *whistleblowing* senilai 0,631, akuntansi forensik senilai 0,154, dan audit investigasi senilai 0,140. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikoleniaritas antar variabel independen karena semua nilai variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,10. Hasil ini didukung oleh nilai VIF untuk semua variabel memiliki nilai lebih kecil daripada 10. Untuk variabel *whistleblowing* sebesar 1,586, akuntansi forensik senilai 6,488, dan audit investigasi senilai 7,152.

**Tabel 4.** Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
WHISTLEBLOWING	,631	1,586
AKUNTANSI FORENSIK	,154	6,488
AUDIT INVESTIGASI	,140	7,152

a. Dependent Variable: DETEKSI FRAUD

Sumber : Output SPSS 25 (2022)

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji *glesjer*. Hasil pengujiannya akan disajikan dalam Tabel 4.5. jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji *Glesjer* pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa probabilitas untuk semua variabel independen tingkat signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

**Tabel 5.** Hasil Uji Heteroskedastisitas – Uji *Glesjer*

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-5,122	3,038		-,1686	0,104
Whisteblowing	-0,045	0,062	-0,153	-0,729	0,472
Akuntansi Forensik	0,015	0,127	0,043	0,118	0,907
Audit Investigasi	0,145	0,100	0,562	1,450	0,159

a. Dependent Variable : RES2

Sumber : Output SPSS 25 (2022)

### Hasil Uji Hipotesis

#### Uji koefisien Determinasi (R2 )

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh *whistleblowing*, akuntansi forensik, audit investigasi terhadap deteksi *fraud*. Hasil pengujian tersebut ditampilkan sebagai berikut:

**Tabel 6.** Hasil Uji koefisien Determinasi (R2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,897 <sup>a</sup>	0,805	0,782	3,145

a. Predictors: (Constant), AUDIT INVESTIGASI, WHISTLEBLOWING, AKUNTANSI FORENSIK

b. Dependent Variable: DETEKSI FRAUD

Sumber : Output SPSS 25 (2022)

Berdasarkan pada tabel 4.6 nilai R adalah 0,897 atau sebesar 89,7% menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, angka ini termasuk kedalam kategori berpengaruh sangat kuat karena berada pada interval 0,80 – 1,000. Hal ini menunjukkan bahwa *whistleblowing*, akuntansi forensik, audit investigasi berpengaruh sangat kuat terhadap deteksi *fraud*. Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.12 menunjukkan nilai *R Square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menjelaskan variabel terikat (dependen) atau seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari tabel 6 di atas nilai R Square sebesar 0,805. Hal ini menunjukkan bahwa 80,5% deteksi *fraud* dipengaruhi oleh variabel *whistleblowing*, akuntansi forensik, dan audit investigasi. Sisanya sebesar 19,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 7.** Hasil Uji T – Uji Parsial

Coefficients <sup>a</sup>		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	8,818	6,534		1,349	0,189
	WHISTLEBLOWING	0,404	0,132	0,331	3,050	0,005
	AKUNTANSI FORENSIK	0,001	0,274	0,000	0,002	0,998
	AUDIT INVESTIGASI	0,701	0,214	0,657	3,267	0,003

a. Dependent Variable: DETEKSI FRAUD

Sumber : Output SPSS 25 (2022)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$Y = 8,818 + 0,404 X_1 + 0,001 X_2 + 0,701 X_3 + e$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa:

- Pada model regresi tersebut memiliki konstanta sebesar 8,818, hal ini berarti bahwa jika variabel independen *whistleblowing*, akuntansi forensik, dan audit investigasi diasumsikan sama dengan nol, maka deteksi *fraud* akan meningkat sebesar 8,818.
- Nilai koefisien regresi variabel *whistleblowing* ( $X_1$ ) sebesar 0,404 pada penelitian ini dapat diartikan bahwa ketika variabel *whistleblowing* ( $X_1$ ) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka deteksi *fraud* akan mengalami peningkatan sebesar 0,404.
- Nilai koefisien regresi variabel akuntansi forensik ( $X_2$ ) pada penelitian ini sebesar 0,001 dapat diartikan bahwa ketika variabel akuntansi forensik ( $X_2$ ) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka deteksi *fraud* akan mengalami peningkatan sebesar 0,001.
- Nilai koefisien regresi variabel audit investigasi ( $X_3$ ) pada penelitian ini sebesar 0,701 dapat diartikan bahwa ketika variabel audit investigasi ( $X_3$ ) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka deteksi *fraud* akan mengalami peningkatan sebesar 0,701.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh *whistleblowing* terhadap deteksi *fraud*

*Whistleblowing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *fraud*. Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa variabel *whistleblowing* memiliki t hitung sebesar 3,050 > t tabel 1,703 dengan koefisien beta *unstandardized* sebesar 0,404 dan tingkat signifikansi 0,005 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil analisis penelitian ini mendukung *Theory of Planned Behavior*, yang mana *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan oleh individu timbul karena adanya niat untuk berperilaku. Salah satu bentuk niat berperilaku dalam *Theory of Planned Behavior* yakni adanya niatan seseorang untuk melaporkan adanya indikasi tindakan *fraud* atau yang biasa disebut *whistleblowing*. Namun para pelapor seharusnya diberikan perlindungan dari pihak yang dilaporkan, sehingga hal itu akan memberikan rasa aman bagi *whistleblower* dikemudian hari. Apabila seorang *whistleblower* merasa aman maka dengan begitu akan semakin banyak yang akan melaporkan adanya perbuatan *fraud*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Rahmida, 2020) menjelaskan bahwa tindak pidana korupsi ditemukan, karena adanya laporan yang bersumber aduan karyawan atau pihak internal organisasi. Hal tersebut bagi organisasi merupakan suatu peringatan awal, karena semakin banyak laporan pelanggaran yang masuk, maka besar kemungkinan tindakan *fraud* terjadi. Jika benar terjadi, tentunya akan berdampak bagi organisasi yang akan menanggung kerugian atas tindakan *fraud* tersebut.

Dengan adanya *whistleblowing* selain dapat membantu auditor BPKP perwakilan Provinsi Riau yang melakukan kegiatan akuntansi forensik dan audit investigasi dalam mendeteksi tindakan *fraud*, juga membantu melindungi organisasi atau perusahaan dari kerugian-kerugian akibat adanya tindakan *fraud*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Panjaitan, 2018) yang menyatakan bahwa kasus *fraud* yang dilaporkan oleh *whistleblower* yang ditindaklanjuti dengan dilakukan audit investigasi, menunjukkan hasil dapat mendeteksi dan menurunkan tingkat *fraud* cukup efektif karena dapat mendeteksi tingkat *fraud* dengan waktu yang relatif cepat. Maka dari itu adanya *whistleblowing* yang merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya pelanggaran dan kejahatan diinternal lembaga pemerintahan, yang mendukung pelaksanaan Akuntansi forensik dan Audit Investigasi dalam mendeteksi *fraud* menjadi lebih efektif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Daurrohmah dan Urumsah, 2018; Lestari dkk, 2019; Panjaitan, 2018)) berpendapat bahwa penerapan *whistleblowing* berpengaruh dalam mendeteksi *fraud*.

### **Pengaruh akuntansi forensik terhadap deteksi *fraud***

Hipotesis kedua (H2) yang diajukan dalam penelitian ini adalah Akuntansi Forensik tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *fraud*. Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa variabel akuntansi forensik memiliki t hitung sebesar  $0,002 < t \text{ tabel } 1,703$  dengan koefisien *beta unstandardized* sebesar 0,001 dan tingkat signifikansi 0,998 yang lebih besar dari 0,05, maka H2 ditolak. Namun hasil analisis penelitian ini bertolak belakang dengan teori keagenan yang berasumsi bahwa setiap orang bertindak untuk kepentingannya sendiri sebelum memenuhi kepentingan orang lain, sehingga mereka termotivasi untuk melakukan proses pengawasan dan penyidikan terhadap pelaku penipuan. Oleh karena itu, diperlukan pihak yang melakukan pemeriksaan atas tindakan penipuan yang terjadi. Akuntansi Forensik sebagai bentuk teori keagenan. Dengan demikian diperlukan peningkatan kemampuan dalam menerapkan keterampilan akuntansi forensik agar pelaksanaan deteksi *fraud* yang dilakukan oleh auditor lebih baik lagi.

Auditor kantor Badan Pengawasan Keuangan Pembangunan di Provinsi Riau diperlukan peningkatan kemampuan dalam menerapkan keterampilan akuntansi forensik, proses investigasi, dan pengetahuan hukum dalam melakukan deteksi *fraud*. Hal ini karena dalam menjalankan perannya seorang akuntan forensik tidak hanya melakukan pemeriksaan pada pelaporan keuangan, tetapi meliputi keterampilan akuntansi, hukum, dan auditing, sehingga seorang akuntan forensik dapat menganalisa temuan kejanggalan pada pelaporan keuangan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Arianto, 2021) yang menyatakan bahwa akuntan forensik dalam menjalankan tugasnya dengan mencari bukti kuat dari perbuatan melawan hukum, sehingga dapat dipertanggungjawabkan di pengadilan bilamana diperlukan. Dengan demikian akuntan forensik memiliki tujuan untuk pendeteksian *fraud* pada organisasi sesuai dengan permintaan. Dengan demikian, ruang lingkup dari akuntansi forensik terdiri dari akuntansi, hukum, dan auditing. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andriani dkk, 2018; Wiharti dan Novita, 2020; Achyarsyah dan Rani, 2018) menyatakan bahwa akuntansi forensik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan kecurangan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Batubara, 2020) yang dalam penelitian ini menyatakan bahwa akuntansi forensik tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam mendeteksi *fraud*.

### **Pengaruh audit investigasi terhadap deteksi *fraud***

Hipotesis ketiga (H3) yang diajukan dalam penelitian ini adalah Audit Investigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *fraud*. Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa variabel audit investigasi memiliki t hitung sebesar  $3,267 > t \text{ tabel } 1,703$  dengan koefisien *beta unstandardized* sebesar 0,701 dan tingkat signifikansi 0,003 yang lebih kecil dari 0,05, maka H3 diterima. Hasil analisis penelitian ini mendukung teori keagenan yang berasumsi bahwa setiap orang bertindak untuk kepentingannya sendiri sebelum memenuhi kepentingan orang lain, sehingga mereka termotivasi untuk melakukan proses pengawasan dan penyidikan terhadap pelaku penipuan. Oleh karena itu, diperlukan pihak yang melakukan pemeriksaan atas tindakan penipuan yang terjadi. Audit investigasi sebagai bentuk teori keagenan.

Dengan demikian semakin baik pelaksanaan audit investigasi yang dilakukan oleh auditor BPKP Perwakilan Provinsi Riau, maka akan semakin tinggi tingkat deteksi *fraud* yang ditemukan oleh

auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wiharti dan Novita, 2020; Putra dkk, 2017; Achyarsyah dan Rani, 2018; Mulyadi dan Nawawi, 2020) yang menyatakan bahwa teknik audit investigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *fraud*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Andriani dkk, 2018) yang menyatakan bahwa audit investigatif berpengaruh positif secara signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam mendeteksi *fraud*.

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu *whistleblowing*, akuntansi forensik, dan audit investigasi terhadap variabel dependen yaitu deteksi *fraud*.

1. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *whistleblowing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *fraud*. Artinya keberadaan *whistleblowing* dapat membantu auditor yang dapat membuat waktu pencarian bukti *fraud* bisa lebih cepat dan meminimalisir tingkat tindakan *fraud* yang terjadi sehingga dapat menekan kerugian-kerugian yang timbul akibat dari *fraud*.
2. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa akuntansi forensik tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *fraud*. Artinya akuntansi forensik tidak mampu mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan secara lebih dini. Dalam menjalankan perannya seorang akuntan forensik tidak hanya melakukan pemeriksaan pada pelaporan keuangan, tetapi meliputi keterampilan akuntansi, investigasi dan audit, seorang akuntan forensik harus mampu menganalisa temuan kejanggalan pada pelaporan keuangan.
3. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa audit investigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *fraud*. Artinya semakin baik pelaksanaan audit investigasi dalam organisasi maka akan semakin baik pula deteksi *fraud*.

### Saran

1. Penelitian selanjutnya, untuk memperluas objek penelitian, tidak hanya satu institusi saja melainkan menambah institusi lain yang melakukan kegiatan Akuntansi forensik dan Audit Investigasi dalam mendeteksi terjadinya tindakan *fraud*, agar hasil penelitian dapat lebih digeneralisasikan.
2. Penelitian selanjutnya disarankan agar menambah metode penelitian menjadi *mixed method* agar peneliti dapat berkomunikasi secara langsung dengan responden sehingga peneliti mengetahui secara langsung jawaban kuesioner maupun wawancara yang diberikan oleh responden.
3. Pada penelitian ini terdapat variabel yang ditolak yakni variabel akuntansi forensik, sehingga disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengganti variabel independen lainnya yang kemungkinan dapat mendukung penelitian serupa. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat menambah variabel moderasi atau variabel intervening yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

### Keterbatasan

1. Responden pada penelitian ini hanya auditor bidang investigasi saja, sehingga hasil penelitian tidak komprehensif karena tidak melibatkan seluruh auditor. Selain itu pada penelitian ini hanya dilakukan di kantor BPKP perwakilan provinsi riau.
2. Proses pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti tidak bertemu secara langsung dengan responden sehingga dikhawatirkan responden menjawab pertanyaan kuesioner secara normatif, sehingga hasil penelitian bisa saja menjadi bias dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.
3. Penelitian ini hanya membahas tiga variabel independen yaitu *whistleblowing*, akuntansi forensik, dan audit investigasi dan satu variabel dependen yaitu deteksi *fraud*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Achyarsyah, P., & Rani, M. (2018). Pengaruh Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif Terhadap Pengungkapan Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Manajemen/Akuntansi*, 5(2), 1–27.
- Andriani, Rahmawati, & Kasran, M. (2018). Pengaruh Akuntansi Forensik Dan Audit Investigasi Terhadap Pengungkapan Fraud (Studi pada Kantor BPKP di Kota Makassar). *Repository UMPalopo*, 2(2), 6.
- Ardiansyah, A., Purnamasari, P., & Gunawan, H. (2016). Penerapan Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi terhadap Pendeteksian Fraud Asset Misappropriation ( Studi Kasus pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Pusat ). *Prosiding Akuntansi*, 2(2), 695–701.
- Arianto, B. (2021). Akuntansi Forensik Sebagai Strategi Pemberantasan Korupsi Suap. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.47080/progress.v4i1.1114>
- Batubara, E. D. (2020). Penerapan Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif Terhadap Mendeteksi Kecurangan ( Fraud ). *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)*, 3(2), 9–16. <https://doi.org/10.33395/juripol.v3i2.10776>
- Daurrohmah, & Urumsah. (2018). *Efektivitas Audit Forensik Dalam Mendeteksi Suap Dengan Dukungan Whistle-Blowing*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm Manajerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Lestari, I. P., Widayanti, & Sukanto, E. (2019). Penerapan Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Efektivitas Whistleblowing System dan Pencegahan Fraud pada Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah. *Prosiding Mahasiswa Seminar Naional Unimus*, 2, 558–563.
- Mulyadi, R., & Nawawi, M. (2020). Pengaruh Audit Forensik, Audit Investigasi, Profesionalisme terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Empiris pada BPKP Provinsi Banten). *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 13(2), 272. <https://doi.org/10.35448/jrat.v13i2.9048>
- Panjaitan, I. A. (2018). Whistleblowing: Meningkatkan Hasil Audit Forensik dalam Pengungkapan Tindakan Korupsi oleh Auditor Pemerintah. *Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan*, 1(1), 50–60.
- Putra, A. M., O, M. L., & Maemunah, M. (2017). Pengaruh audit investigasi dan efektivitas whistleblowing system terhadap pencegahan kecurangan (fraud) (survei pada perusahaan badan usaha milik negara di Kota Bandung). *Prosiding Akuntansi*, 3(2), 183–187.
- Rahmida, M. (2020). *Peran Whistle-blowing Terhadap Efektivitas Audit Forensik dan Audit Investigasi Dalam Mendeteksi Fraud dengan Moderasi Gender dan Pengalaman*.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Bandung : Alfabeta.*, 2013.
- Syahputra, B. E., & Urumsah, D. (2019). Deteksi Fraud Melalui Audit Pemerintahan yang Efektif: Analisis Multigrup Gender dan Pengalaman. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 19(1), 31–42. <https://doi.org/10.20961/jab.v19i1.319>
- Wiharti, R. R., & Novita, N. (2020). Dampak Penerapan Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi dalam Mendeteksi Fraud Pengadaan Barang/Jasa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*

*Dan Humanika*, 10(2), 115. <https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.24698>

[www.bpkp.go.id](http://www.bpkp.go.id). Diakses 13 Februari 2022

<https://katadata.co.id/ariayudhistira/analisisdata/6130514eb9048/vonis-koruptor-rendah-korupsi-mewabah>. Diakses 13 November 2021

Detiknews, "Kasus Korupsi Gorong-gorong Rp 2,5 M, Tiga Tersangka Ditahan Jaksa" selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d-4283531/kasus-korupsi-gorong-gorong-rp-25-m-tiga-tersangka-ditahan-jaksa>. Diakses 16 November 2021

<https://rri.co.id/pekanbaru/daerah/871050/dua-tersangka-korupsi-pengadaan-komputer-di-dinas-pendidikan-provinsi-riau-ditahan>.